

SALĀM DAN SALĀMAH

Oleh Nurcholish Madjid

Kita semua sudah tahu apa arti perkataan “salam” yang kita pinjam dari bahasa Arab itu. Kalau kita mengucapkan salam atau “kirim” salam kepada seseorang, maka sesungguhnya berarti bahwa kita berdoa untuk keselamatan (ke-“selamat”-an, yang dalam ejaan aslinya, “*salāmah*”) kepada orang tersebut. Ucapan kita sehari-hari “Assalamu’alaikum....” tidak lain artinya ialah “Semoga keselamatan terlimpah atas Anda....” Jadi sebetulnya ucapan itu adalah sebuah doa kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, *salām* dan *salāmah* (selamat) yang pada hakikatnya mempunyai makna yang sama itu, yaitu kedamaian, kesejahteraan, dan kebebasan dari marabahaya, sangat terkait dengan makna Islam. Yaitu bahwa agama ini disebut demikian (Islam) karena dia membawa *salām* dan *salāmah* kepada manusia, lahir dan batin. Itu semua berpangkal dari sikap “berdamai” atau “pasrah” dengan tulus kepada Allah, Maha Pencipta, yang merupakan makna harfiah perkataan *islām* tersebut.

Pada suatu *show* oleh Donahue di sebuah jaringan televisi Amerika tentang fundamentalisme (Kristen) di sana, diperlihatkan betapa mereka yang hadir dalam *show* itu saling berebut surga dan saling memasukkan yang lain ke neraka. Atau dalam bahasa yang jelas, masing-masing hendak mengatakan, “Kamilah yang selamat (*saved*), dan anda yang tidak seperti kami adalah celaka (*doomed*)! Sudah tentu bukan kali ini saja orang berebut surga dan saling mendorong yang lain ke neraka. Dalam Kitab Suci pun dituturkan

adanya hal serupa, demikian: “*Mereka berkata, ‘Tidaklah akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau orang Kristen!’ Itulah angan-angan mereka. Katakan (kepada mereka itu), ‘Perlihatkan buktimu jika kamu memang orang-orang yang benar!’ Sebaliknya, siapa saja yang pasrah (aslama) diri kepada Allah dan dia adalah orang baik, maka baginya tersedia pahala di sisi Tuhannya, dan tidak ada rasa takut atas mereka (yang seperti itu), serta tidak pula mereka akan merasa sedih,*” (Q 2:111-112).

Cobalah kita renungkan lebih mendalam makna firman suci itu. Meskipun yang disebutkan secara langsung ialah kaum Yahudi dan Kristen (yang berebut surga, sebagaimana dituturkan dalam rangkaian firman seterusnya), namun makna firman itu juga berlaku untuk banyak golongan lain. Dan di situ terdapat penegasan bahwa pahala dari Tuhan serta kebebasan dari rasa takut dan sedih akan dikaruniakan kepada siapa saja yang berserah diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Sesembahan yang sebenarnya (bukan hasil mitologi, dongeng atau takhayul). Kemudian dia menampilkan dirinya sebagai orang baik (*muhsin*) dengan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Sekarang, sikap berserah diri (kepada Tuhan) itu dalam bahasa Arab disebut *Islām*. Dan agama para Nabi dan Rasul, sejak dari Nabi Adam *as* sampai kepada Nabi Muhammad *saw* disebut Islam karena semuanya membawa ajaran sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan, agar manusia memperoleh kedamaian (*salām*) dan keselamatan (*salāmah*).

Dalam kaitan dengan semuanya itulah Nabi pernah bersabda: “*Wahai manusia sekalian, sebarluaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah sbalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan,*” (*Subul al-Salām*, Jilid 4, h. 209). [❖]